



Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di Puskesmas Palimanan

Yuli Indriasari, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Indriasari, Y., M, Mamlukah., Iswarawanti, D, N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di Puskesmas Palimanan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 224–232.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1652>

History

Received: 12 April 2025

Accepted: 14 Mei 2025

Published: 18 Juni 2025

Corresponding Author

Yuli Indriasari, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

yulikusnandar5@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual ditularkan melalui hubungan seksual dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme. Kasus Infeksi Menular Seksual sekitar satu juta kasus baru dilaporkan tiap harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 104 orang dan teknik sampling dengan metode total sampling. Analisis univariat berupa karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan uji statistik uji Chi Square dan regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis univariat didapatkan responden pengetahuan yang baik 84 orang (80,8%), memiliki akses pelayanan kesehatan yang tinggi 76 orang (73,1%), kejadian Infeksi Menular Seksual yang tidak mengalami Infeksi Menular Seksual 8 orang (84,6%). Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan hubungan antara umur nilai p-value 0,033, pendidikan nilai p-value 0,031, pekerjaan nilai p-value 0,046, status perkawinan nilai p-value 0,040, pengetahuan nilai p-value 0,007 dan akses layanan kesehatan nilai p-value 0,024 dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Palimanan.

Kesimpulan: Tenaga kesehatan lebih memahami Pekerja Seks Komersial dan mempermudah dalam mengubah perilaku negatif mereka menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Infeksi menular seksual, pekerja seks komersial, faktor risiko, pengetahuan, akses layanan kesehatan

ABSTRACT

Background: Sexually transmitted infections are transmitted through sexual intercourse and are caused by various microorganisms. About one million new cases of sexually transmitted infections are reported every day. This study aims to determine the factors associated with the incidence of sexually transmitted infections in commercial sex workers.

Methods: This study used an analytic descriptive design with a cross-sectional approach. The population in the study amounted to 104 people and the sampling technique was total sampling method. Univariate analysis in the form of respondent characteristics, bivariate analysis using Chi Square test statistical test and logistic regression.

Results: The results of univariate analysis obtained good knowledge respondents 84 people (80.8%), have high access to health services 76 people (73.1%), the incidence of sexually transmitted infections who did not experience sexually transmitted infections 8 people (84.6%). Bivariate analysis using Chi Square statistical test shows the relationship between age p-value 0.033, education p-value 0.031, occupation p-value 0.046, marital status p-value 0.040, knowledge p-value 0.007 and access to health services p-value 0.024 with the incidence of sexually transmitted infections in commercial sex workers at Palimanan Health Center.

Conclusion: Health workers better understand commercial sex workers and make it easier to change their negative behavior for the better.

Keyword: Sexually transmitted infections, commercial sex workers, risk factors, knowledge, access to health services

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual ditularkan melalui seks dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan kutu kelamin (Ismayanti et al., 2021). WHO menyebutkan bahwa penyakit menular seksual termasuk masalah kesehatan global yang serius karena dapat berdampak langsung terhadap kualitas hidup, kesehatan seksual, dan reproduksi individu. Diperkirakan setiap hari terdapat sekitar satu juta kasus baru Infeksi Menular Seksual di seluruh dunia (Organization, 2023)

Infeksi Menular Seksual paling umum terjadi dengan jenis klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), trikomoniasis (156 juta kasus). Selain itu, penyakit lain seperti herpes genital, infeksi HPV, hepatitis B dan HIV/AIDS juga termasuk dalam kategori infeksi menular seksual yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat (Organization, 2023)

Di Indonesia, angka kejadian Infeksi Menular Seksual masih cukup tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, terdapat 19.973 kasus Infeksi Menular Seksual yang terdaftar, dengan perkiraan bahwa 11% dari populasi Indonesia mengidap penyakit menular seksual. Kasus-kasus tersebut meliputi gonore, sifilis, trikomoniasis, HIV dan AIDS. Sayangnya, data yang tersedia masih belum menggambarkan keseluruhan kasus secara akurat akibat sistem pelaporan yang belum optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Khususnya di Provinsi Jawa Barat, data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa Kabupaten Indramayu, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kota Bandung merupakan wilayah dengan angka Infeksi Menular Seksual tertinggi. Kota Bandung mencatat peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual sebesar 29,7% dari tahun 2021 ke 2022 (Kesehatan, 2022). Jumlah fasilitas kesehatan yang mampu menyediakan layanan pencegahan dan pengobatan Infeksi Menular Seksual masih belum merata, meskipun secara nasional terdapat 13.000 lebih fasilitas pelayanan Kesehatan (Agustini

& Damayanti, 2023). Kelompok-kelompok berisiko tinggi seperti pekerja seks komersial, lelaki seks dengan lelaki (LSL), serta warga binaan pemasyarakatan (WBP) menjadi perhatian utama dalam penularan Infeksi Menular Seksual di Kabupaten Cirebon, tercatat terdapat 600 Pekerja Seks Komersial, 573 LSL, dan 700 WBP, sementara jumlah Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 16 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2024).

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa faktor usia, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual (Asyiah et al., 2021). Individu usia muda dan usia produktif, terutama yang belum menikah atau memiliki pasangan berganti-ganti, lebih rentan terinfeksi (Syukur et al., 2023). Tingkat pendidikan juga memengaruhi kesadaran dan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, sehingga turut menentukan tingkat kerentanan terhadap Infeksi Menular Seksual.

Hasil studi pendahuluan di Kelurahan Kecapi menunjukkan bahwa 60% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi dan edukasi mengenai Infeksi Menular Seksual di masyarakat. Kebaruan penelitian dengan menambahkan variabel dan teknik sampel yang digunakan yakni total sampling. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial. Berdasarkan situasi tersebut, peneliti menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024.

Metode

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan deskriptif analitik non-eksperimental, menggunakan desain potong lintang (cross-sectional). Populasi dalam penelitian berjumlah 104 orang yang merupakan pekerja seks komersial yang tersebar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Palimanan, Kabupaten

Cirebon. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji chi-square, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistic.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, status perkawinan dan akses ke pelayanan kesehatan dan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
Usia Non Produktif	24	23
Usia Produktif	80	77
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	59	57
Pendidikan Tinggi	45	43
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	61	59
Bekerja	43	41
Status Perkawinan		
Menikah	47	45
Belum Menikah/Cerai	57	55
Pengetahuan		
Kurang	20	19
Baik	84	81
Akses Pelayanan Kesehatan		
Rendah	28	27
Tinggi	76	73
Kejadian Infeksi Menular Seksual		
Mengalami Infeksi Menular Seksual	16	15
Tidak Mengalami Infeksi Menular Seksual	88	85
Jumlah	104	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 hampir seluruhnya responden berada pada usia produktif yaitu sebanyak 80 orang (76,9%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu 59 orang (56,7%), pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 61 orang (58,7%), status perkawinan sebagian besar belum menikah atau sudah bercerai, yaitu sebanyak 57

orang (54,8%), pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 84 orang (80,8%), sebagian besar juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang tinggi sebanyak 76 orang (73,1%), sebagian besar responden tidak mengalami Infeksi Menular Seksual, yaitu sebanyak 88 orang (84,6%).

Tabel 2. Hubungan umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, status perkawinan dan akses ke pelayanan kesehatan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024

Variabel	Kejadian Infeksi Menular Seksual		P-Value	OR	Interpretasi
	Mengalami Infeksi Menular Seksual	Tidak Mengalami Infeksi Menular Seksual			
Umur			0,03	3,248	Ada Hubungan
Non Produktif	7 (29)	17 (71)			
Produktif	9 (11)	71 (82)			
Pendidikan			0,03	3,957	Ada Hubungan
Rendah	13 (22)	46 (78)			
Tinggi	3 (7)	42 (93)			
Pekerjaan			0,04	3,611	Ada Hubungan
Tidak Bekerja	13 (21)	48 (79)			
Bekerja	3 (7)	40 (93)			
Status Perkawinan			0,04	3,178	Ada Hubungan
Menikah	11 (23)	36 (7)			
Belum menikah/Cerai	5 (8)	52 (91)			
Pengetahuan			0,00	4,487	Ada Hubungan
Kurang	7 (35)	13 (65)			
Baik	9 (10)	75 (89)			
Akses Pelayanan Kesehatan			0,02	3,400	Ada Hubungan
Rendah	8 (28)	20 (71)			
Tinggi	8 (10)	68 (89)			

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, pengetahuan, dan akses pelayanan kesehatan berhubungan signifikan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024. Pekerja Seks Komersial yang berada pada usia produktif (p-value = 0,033,

OR = 3,248), memiliki pendidikan rendah (p-value = 0,031, OR = 3,957), tidak bekerja (p-value = 0,046, OR = 3,611), belum menikah atau bercerai (p-value = 0,040, OR = 3,178), serta memiliki pengetahuan buruk (p-value = 0,007, OR = 4,487) dan akses kesehatan rendah (p-value = 0,024, OR = 3,400) memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi Infeksi Menular Seksual.

Tabel 3 Hasil Analisis Multivariat

Variabel	Nilai p (Sig.)	OR
Pendidikan	0,016	5,933
Pengetahuan	0,004	6,762
Usia	0,033	3,248
Pekerjaan	0,046	3,611
Status Perkawinan	0,040	3,178
Akses Pelayanan Kesehatan	0,024	3,400

Tabel 3 menunjukkan variabel pendidikan dan pengetahuan menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05, yang menandakan adanya pengaruh parsial yang

signifikan terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual. Besarnya pengaruh ini tercermin dari nilai *Odds Ratio* (OR), di mana variabel pengetahuan memiliki nilai OR tertinggi

yaitu sebesar 6,762. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki risiko sekitar 6,762 kali lebih besar untuk mengalami Infeksi Menular Seksual dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan secara parsial dalam memengaruhi kejadian Infeksi Menular Seksual dibandingkan variabel lainnya.

Pembahasan

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian Infeksi Menular Seksual dengan nilai p sebesar 0,033 ($p < 0,05$). Artinya, usia memiliki keterkaitan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon pada tahun 2024.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Adhipradana, Yurista Ardien, 2023) yang juga menemukan adanya hubungan antara usia dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial. Tetapi hasil ini berbeda dengan studi (UMMU AFIF, 2021) yang menunjukkan bahwa Mayoritas responden berusia dewasa awal dan akhir namun tidak ada hubungan signifikan dengan variabel lain yang diteliti.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam kategori usia produktif, yakni masa di mana aktivitas seksual umumnya sedang tinggi-tingginya. Usia remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap penularan Infeksi Menular Seksual karena dorongan seksual yang tinggi dan pengaruh lingkungan sekitar (Utami et al., 2025). Pada fase pubertas, perubahan biologis dan psikologis dapat memengaruhi perilaku seksual (Sitepu, 2021). Beberapa faktor yang memicu perilaku seksual berisiko di kalangan usia muda antara lain adalah pengaruh

lingkungan, keluarga, media sosial, dan pergaulan bebas (Kurniawan et al., 2022).

Penelitian lain juga menambahkan bahwa kelompok usia muda lebih berisiko tertular Infeksi Menular Seksual karena masih kurangnya pengetahuan serta edukasi mengenai kesehatan reproduksi (Zainar, Zainar, Thompson P Nadapdap, 2024). Kurangnya informasi ini dapat memicu perilaku seksual yang tidak aman dan meningkatkan kemungkinan tertular Infeksi Menular Seksual. Selain itu, struktur reproduksi yang belum sepenuhnya matang pada usia remaja juga membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi (Febry, 2024).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan tahun 2024. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Apriliyani et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan kejadian Infeksi Menular Seksual. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian (Maswan et al., 2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden berpendidikan dasar, tetapi tingkat pendidikan ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual.

Pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi risiko terhadap berbagai penyakit, termasuk Infeksi Menular Seksual. Tingkat pendidikan membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, termasuk dalam mencari informasi mengenai kesehatan (Sitepu, 2021). Asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki seseorang tidak selalu menjadi penentu langsung terhadap tinggi rendahnya risiko terkena Infeksi Menular Seksual.

Tingkat pendidikan sangat terkait dengan pengetahuan, yang kemudian memengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Maswan et al., 2021). Laporan dari *Sexual Health Centres* (SHC) menunjukkan bahwa

Pendidikan rendah jadi risiko Infeksi Menular Seksual tersendiri, terutama pada wanita, pria heteroseksual, dan LSL terutama lulusan SMP/SMK usia muda (Syukur et al., 2023). Individu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kemungkinan 3,7 kali lebih besar untuk tertular Infeksi Menular Seksual dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,046 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024. Hasil ini konsisten dengan temuan dari status pekerjaan memiliki hubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual terutama perempuan, terkadang mendorong untuk menjadi pekerja seks komersial karena tuntutan ekonomi (Agustini & Damayanti, 2023). Pekerjaan ini dikategorikan berisiko karena adanya praktik berganti-ganti pasangan seksual yang meningkatkan kemungkinan penularan Infeksi Menular Seksual (Adhipradana, Yurista Ardien, 2023). Tekanan ekonomi dapat mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan, termasuk menjadi Pekerja Seks Komersial, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kurniawan et al., 2022).

Pendapat peneliti bahwa mayoritas responden kondisi ekonomi yang lemah menjadi salah satu pemicu seseorang terlibat dalam aktivitas seksual berisiko. Selain alasan ekonomi, faktor lain seperti pengaruh lingkungan, ajakan teman, keinginan pribadi, dan pengalaman traumatis di masa lalu juga dapat mendorong individu masuk ke dunia prostitusi.

Praktik prostitusi juga merambah ke lingkungan pendidikan, termasuk kalangan mahasiswa. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan media sosial (Sitepu, 2021). Faktor-faktor seperti

ketidakmampuan keluarga dalam memberikan pendidikan non-formal, pengaruh pergaulan, serta keinginan untuk mengikuti tren hidup modern tanpa bergantung pada dukungan finansial orang tua, juga menjadi alasan mahasiswa terlibat dalam aktivitas tersebut (Apriliany et al., 2022).

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,040 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah Puskesmas Palimanan Kabupaten Cirebon tahun 2024. Ketidakpuasan dalam pernikahan seperti hubungan yang tidak harmonis, rasa jenuh, atau masalah dalam rumah tangga, yang dapat mendorong perilaku seksual di luar pernikahan (Febry, 2024). Kasus Infeksi Menular Seksual lebih banyak ditemukan pada individu yang belum menikah. Hal ini dapat dijelaskan karena mereka cenderung memiliki dorongan seksual yang lebih tinggi dan lebih rentan melakukan hubungan seksual bebas yang berisiko menularkan Infeksi Menular Seksual. Asumsi peneliti tentang status belum menikah atau cerai meningkatkan potensi perilaku seksual yang tidak aman karena tidak adanya pasangan tetap, berbeda dengan individu menikah yang cenderung memiliki hubungan lebih stabil dan dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai penggunaan kondom.

Secara umum, individu yang sudah menikah lebih mungkin menjalani hubungan seksual yang aman karena kebutuhan seksual mereka terpenuhi dalam pernikahan, sehingga risiko terinfeksi Infeksi Menular Seksual cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belum menikah atau telah bercerai.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah Puskesmas Palimanan

Kabupaten Cirebon tahun 2024. Hasil penelitian (Zainar, Thompson P Nadapdap, 2024) adanya keterkaitan antara pengetahuan individu dan kejadian Infeksi Menular Seksual. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indra seperti penglihatan dan pendengaran. Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsinya terhadap informasi yang diterima (UMMU AFIF, 2021).

Menurut pandangan peneliti Pekerja Seks Komersial yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak terinfeksi Infeksi Menular Seksual karena memahami pentingnya pencegahan seperti konsistensi penggunaan kondom saat melayani pelanggan, melakukan pemeriksaan rutin sesuai jadwal Puskesmas (setiap enam bulan) serta mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Adanya resiko infeksi meningkat pada mereka yang kurang pengetahuan, terutama ketika menghadapi pelanggan yang menolak penggunaan kondom, adanya kebutuhan ekonomi, gejala yang tidak dirasakan, atau minimnya dukungan dari sesama rekan kerja.

Responden dengan pengetahuan yang cukup tetapi tetap mengalami Infeksi Menular Seksual umumnya tidak sepenuhnya memahami gejala atau pentingnya pencegahan. Sementara yang tidak terinfeksi cenderung memiliki kesadaran untuk memeriksa diri ketika muncul keluhan, melakukan pemeriksaan berkala, serta menganjurkan penggunaan kondom (Ismayanti et al., 2021). Semakin baik pemahaman yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap pentingnya pencegahan Infeksi Menular Seksual, terutama mengingat pekerjaan yang melibatkan pergantian pasangan secara rutin.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p sebesar 0,024 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemudahan akses terhadap layanan kesehatan dan kejadian Infeksi

Menular Seksual pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan, Kabupaten Cirebon tahun 2024. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Zainar, Thompson P Nadapdap, 2024) menyatakan Akses pelayanan kesehatan berkaitan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual. (Agustini & Damayanti, 2023) pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan merupakan hasil dari upaya individu maupun kelompok dalam mencari pertolongan medis dan perilaku dalam mencari pengobatan, khususnya di negara-negara berkembang, cenderung beragam.

Berdasarkan asumsi peneliti, responden yang terinfeksi Infeksi Menular Seksual meskipun telah mengakses layanan kesehatan disebabkan oleh kondisi ekonomi yang memaksa mereka menerima pelanggan tanpa penggunaan kondom. Sementara itu Pekerja Seks Komersial yang tetap sehat dan secara aktif memanfaatkan layanan kesehatan kemungkinan besar mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan yang rutin mengingatkan pentingnya pemeriksaan. Tingginya kepuasan terhadap kualitas pelayanan yang diterima dapat mendorong peningkatan kesadaran untuk secara rutin melakukan pemeriksaan Infeksi Menular Seksual. Oleh karena itu, pelayanan yang baik dapat memperkuat keinginan pekerja seks komersial dalam menjaga kesehatannya melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia.

Dari hasil analisis menggunakan uji regresi logistik, ditemukan bahwa di antara beberapa variabel yang diuji, hanya variabel pengetahuan yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya faktor yang secara parsial memiliki pengaruh terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Palimanan, Kabupaten Cirebon. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, di mana pengetahuan menjadi faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian Infeksi

Menular Seksual (Zainar, Thompson P Nadapdap, 2024).

Kita mendapatkan pengetahuan dengan mengindra objek menggunakan mata dan telinga. Informasi manusia banyak didapat dari mata dan telinga maka pengetahuan sangat dipengaruhi faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses membentuk sikap atau perilaku dan kembangkan kedewasaan lewat belajar atau latih. Makin tinggi pendidikan, makin besar peluang dapat informasi atau wawasan (Maswan et al., 2021).

Berdasarkan teori tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, termasuk pada Pekerja Seks Komersial. Meskipun begitu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengetahuan belum tentu sejalan dengan kesadaran Pekerja Seks Komersial untuk rutin memeriksakan kesehatannya ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa takut akan hasil pemeriksaan yang mungkin diketahui oleh orang lain, termasuk keluarga atau rekan sesama Pekerja Seks Komersial. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu faktor meningkatnya angka kejadian Infeksi Menular Seksual akibat minimnya upaya pencegahan dan deteksi dini.

Pendidikan membentuk pola perilaku dan gaya hidup, serta memotivasi individu berkontribusi pada pembangunan, termasuk kesehatan. Pemerintah daerah sebenarnya telah membuat berbagai program edukasi, seperti penyuluhan mengenai Infeksi Menular Seksual guna meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran Pekerja Seks Komersial agar mau memanfaatkan layanan kesehatan (Asyiah et al., 2021).

Asumsi peneliti tentang resistensi tetap muncul, di mana sebagian Pekerja Seks Komersial menolak pemeriksaan medis yang dilakukan di lingkungan lokalisasi karena khawatir privasinya terganggu. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan pencegahan Infeksi Menular Seksual masih rendah di

kalangan Pekerja Seks Komersial meskipun mereka telah memiliki pengetahuan yang memadai.

Kesimpulan

Hasil analisis uji statistik Chi Square menunjukkan hubungan antara umur ($p=0,033$), pendidikan ($p=0,031$), pekerjaan ($p=0,046$), status perkawinan ($p=0,040$), pengetahuan ($p=0,007$), dan akses layanan kesehatan ($p=0,024$) dengan kejadian Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Palimanan.

Diharapkan dapat tercipta komunikasi yang efektif dengan Pekerja Seks Komersial melalui diskusi, sehingga memungkinkan tenaga kesehatan untuk lebih memahami Pekerja Seks Komersial dan mempermudah dalam mengubah perilaku negatif mereka menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adhipradana, Yurista Ardien, W. A. (2023). Urgensi kriminalisasi bagi Pekerja Seks Komersial. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal Of Law And Social-Political Governance*, 3(2), 1535–1554. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.264>
- Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor risiko Infeksi Menular Seksual. *literature review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual pada remaja. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11435>
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan antara penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dengan Infeksi Menular Seksual di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Humaniora*, 10(2), 237.
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Febry, Feb. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya Infeksi Menular Seksual (IMS) terhadap pengetahuan remaja kelas x SMAN 4 Singkawang Selatan. *Scientific Journal Of Nursing Research*, 6(1), 27–36.
<https://doi.org/10.30602/sjnr.v6i1.1563>
- Ismayanti, D., Zakiah, L., & Nurjanah, I. (2021). Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Mutiara Insani. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(1), 42–48.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.358>
- Kementerian Kesehatan Ri. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan.
- Kesehatan, D. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat* (P. 1).
<https://diskes.jabarprov.go.id/profilke-sehatan>
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2022). Pencegahan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) remaja perdesaan di Puskesmas li Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 59.
<https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4367>
- Maswan, M., Sabariah, S., Setiawan, N. C. T., & Mathar, M. A. K. (2021). Prevalensi penyakit infeksi menular seksual pada pelaku hiburan di wilayah kerja Puskesmas Meninting Kabupaten Lombok Barat tahun 2020. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 227–230.
<https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.978>
- Organization, W. H. (2023). *Infeksi Menular Seksual*. World Health Organization.
[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(Stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(Stis))
- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya dan pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74.
<https://doi.org/10.51622/pengabdian.V2i2.203>
- Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi manajemen pencegahan dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(1), 319–326.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>
- Ummu Afif, F. (2021). *Efektivitas pelaksanaan program generasi berencana dalam upaya perlindungan remaja terhadap perkawinan di bawah umur perspektif tujuan hukum*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.
- Utami, A. P., Kaeksi, I. R., Wahyuningsih, N., & Arini, L. D. D. (2025). Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 3(1), 208–215.
<https://doi.org/10.59841/jumkes.v3i1.2323>
- Zainar, Zainar, Thompson P Nadapdap, M. E. S. (2024). Faktor yang memengaruhi kejadian Infeksi Menular Seksual pada wanita Pekerja Seks Komersial di wilayah kerja Puskesmas Mulioarjo Kabupaten Deli Serdang tahun 2022. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 10(1), 301–312.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v10i1.3865>